

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenyataan sejarah membuktikan bahwa agama suku merupakan agama tertua. Walaupun hingga saat ini masih berkembang dalam kehidupan manusia. Walaupun telah banyak pengaruh dari luar seperti Hindu, Islam dan Kristen namun masih ada juga daerah-daerah atau suku-suku yang penduduknya belum menerima pengaruh tersebut secara mendalam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suku-suku bangsa itu masih memiliki kepercayaan yang asli.¹ Hal ini sebenarnya mau menunjukkan bahwa agama suku telah berurat akar dalam kehidupan kebudayaan manusia.

Agama suku mendorong adanya sikap ketergantungan kepada roh-roh atau kekuatan gaib yang dipercaya, dapat memberikan suatu kebahagiaan atau bisa sebaliknya memberikan kebinasaan. Penganut agama suku menyadari akan adanya suatu kekuatan atau kuasa semesta yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri, misalnya dalam rangka untuk menghalau musuh, penyakit atau malapetaka serta memperoleh rahmat demi suatu keberhasilan usaha dan kerja.² Dalam kehidupannya, manusia menyadari akan keterbatasan dan kelemahannya. Manusia percaya pada adanya kuasa tertinggi yang dapat menjadi penolong bagi manusia.

¹ Harun Hadiwijono, **Religi Suku Murba Di Indonesia**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. II.

² Ir. Herlianto, **Humanisme dan Gerakan Zaman Baru**, (Bandung: Yavasan Kalam Hidup, 1990), hal. 96

Kuasa-kuasa yang dianggap berada di luar diri manusia biasanya berupa roh-roh yang baik dan yang jahat, arwah para leluhur, atau kekuatan-kekuatan yang terpecar dari sumber tertentu seperti jimat-jimat. Perwujudan adanya kepercayaan pada suatu kekuasaan di luar diri manusia adalah melalui ritus-ritus kelahiran, perkawinan bahkan sampai pada kematian. Ritus-ritus tersebut dianggap sebagai peraturan yang telah diturunkan oleh para leluhur untuk mengatur kehidupan manusia dan itu harus dilakukan. Dan dengan hal inilah maka dapat membawa manusia untuk mendekatkan diri pada suatu kuasa yang mereka percayai itu.

Ritus yang dilakukan dalam agama suku, dilaksanakan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu. Unsur keagamaan dalam ritus tersebut terlihat dalam doa-doa, nyanyian, tarian-tarian maupun persembahan yang diberikan. Selain itu ide-ide dan cara berpikir maupun tindakan mereka menentukan pandangan hidup dari kelompok suku itu. Hal tersebut menggambarkan realitas bahwa suku-suku tersebut tidak dapat melepaskan diri bahkan terikat pada adat yang berlaku. Mereka juga meyakini bahwa para leluhur yang telah mati bukan berarti tidak melakukan apa-apa lagi, sebab mereka dipandang masih tetap menjalankan kehidupannya di tempat mereka berada sekarang. Dan dari tempat mereka berada itulah mereka mengamati dan mengawasi segala tindakan manusia di bumi. Roh para leluhur dipandang sebagai pengawas nasib manusia, memberi penghukuman atas pelanggaran dan juga menuntut ketaatan manusia untuk menjalankan peraturan yang telah dibuat oleh mereka.

Di dalam agama suku diyakini bahwa apabila ritus-ritus tersebut dijalankan maka para leluhur akan memberikan kebahagiaan kepada manusia dan apabila manusia tidak dilaksanakan maka akan akibatnya adalah malapetaka.

Jauh sebelum masuknya Injil di Tana Toraja khususnya Toraja Selatan, masyarakat Toraja Selatan telah memiliki agama suku yang lazim disebut Aluk Todolo. Hal tersebut juga berlaku bagi masyarakat adat dalam lingkungan tongkonan karua (Sillanan) yang merupakan masyarakat asli Tana Toraja hidup di kecamatan Gandang Batu Sillanan. Walaupun telah 100 tahun Injil Kristus di terima oleh orang Sillanan tepatnya sejak 1914, namun keyakinan Aluk Todolo yang lazim disebut MEMAN masih terpelihara dengan baik.

Dalam kehidupan masyarakat penganut Aluk MEMAN, salah satu bentuk kegiatan ritus yang menjadi fenomenal yang sering dilakukan penyembuhan melalui kepenuhan Roh yang lazim disebut "*Kandeatan*" yaitu perwujudan perilaku yang terjadi dalam tarian ma'bugi' khususnya perilaku seseorang yg dipenuhi oleh kuasa roh dewa yang dipercayai oleh masyarakat penganut aluk meman yang dapat menyembuhkan orang, membinasakan orang, dan dapat menjadi pelindung dalam perang. Kandeatan dilaksanakan pada saat pelaksanaan upacara Ma'bugi' (pengucapan syukur khusus) dan orang yang dikaruniai memperoleh kuasa untuk memuja dan memanggil dewa untuk melakukan penyembuhan di sekitar nyala api dengan alat tanaman "Tabang"³. Melalui ritus tersebut "*to prio*" aluk mempunyai tugas untuk menyembuhkan orang yang

³ Tabang adalah tanaman yang dapat menjadi bungah sekaligus penahan air

sedang sakit, melalui kepenuhan Roh Dewa yang diundang hadir dalam setiap tarian ma'bugi' dikombong .

Bertolak dari kenyataan yang terjadi lapangan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai kebenaran anggapan tersebut. Sehingga dari latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka penulis menempatkan pokok penulisan dengan judul:

Kandeatan (kepenuhanRoh Dewa) kepercayaan aluk meman di kampung adat tongkonan karua terhadap upaya penyembuhan, dengan sub judul *.Suatu studi agama-agama terhadap kandeatan sebagai suatu kepercayaan aluk meman di kampung adat tongkonan karua dan implikasinya bagi pertumbuhan iman kristen masa kini*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian mengenai penyembuhan pada kepercayaan Aluk meman di lingkungan kampung Adat Tongkonan Karua, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana Prose terjadinya kandeatan yang dapat menyembuhkan orang?
2. Apa dan bagaimana implikasi kepercayaan Aluk MEMAN tentang Kandeatan bagi pertumbuhan iman Gereja di sekitarnya?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan cara kepenuhan Roh melalui tarian kandeatan yang dapat menyembuhkan orang.
- b. Menguraikan implikasi kepercayaan Aluk MEMAN tentang Kandeatan bagi pertumbuhan iman Gereja di sekitarnya.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Mendapat pengetahuan keagamaan tentang kepercayaan agama suku yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Tana Toraja dan dapat membuat refleksi teologis dari penelitian ini.
- b. Mendapat pengetahuan yang sebenarnya mengenai kepercayaan Suku Toraja kepada penyembuhan melalui pemanggilan Roh.
- c. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Gereja Kristen di Tana Toraja dalam pelaksanaan Tritugas Panggilan Gereja (kontekstualisasi Teologi).

Adapun yang menjadi sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I	Bagian ini mengemukakan tentang Latar Belakang Pemikiran, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan
BAB II:	menguraikan kajian Pustaka.
BAB III:	menguraikan prosedur atau metodologi penelitian
Bab IV	menguraikan hasil penelitian dan analisis Teologis
PENUTUP:	Bagian berisikan kesimpulan dan saran bagi perkembangan gereja masa kini dalam melaksanakan tugas penginjilannya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN